

## **BAB 1**

### **PENDAHULUAN**

#### **1.1 Latar Belakang Masalah**

Pada umumnya perusahaan ingin memperoleh keuntungan untuk mempertahankan pertumbuhan dan perkembangan perusahaan serta memastikan kelangsungan hidup dan ekspansi ke depan. Untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan yang berkelanjutan dalam operasi bisnis, perusahaan pada dasarnya membutuhkan pendanaan. Dana tersebut dapat diperoleh dari berbagai sumber seperti modal pemilik, pinjaman, laba ditahan hingga penjualan saham bagi investor terutama pada perusahaan yang telah di Bursa Efek Indonesia. (Wahyuni, 2021)

Perusahaan untuk dapat terus tumbuh dan berkembang dalam menjalankan bisnis atau usahanya membutuhkan dana yang cukup besar. Oleh karena itu, perusahaan-perusahaan tersebut selalu dihadapkan pada tantangan untuk memperoleh dana, menggunakannya secara efisien, dan memastikan pengembalian dana tersebut dengan imbal hasil yang sesuai dengan harapan penyedia dana. Salah satu opsi yang dapat dilakukan untuk mendapatkan modal adalah dengan menerbitkan dan menjual saham di Bursa Efek Indonesia, yang memungkinkan para investor untuk mengalokasikan dananya dengan membeli saham dari emiten (perusahaan yang menerbitkan saham) atau membeli dari pemegang saham lama.

Keberadaan pasar modal terbukti memberikan kontribusi yang besar bagi pertumbuhan perusahaan maupun keseriusan para investor untuk mendapatkan

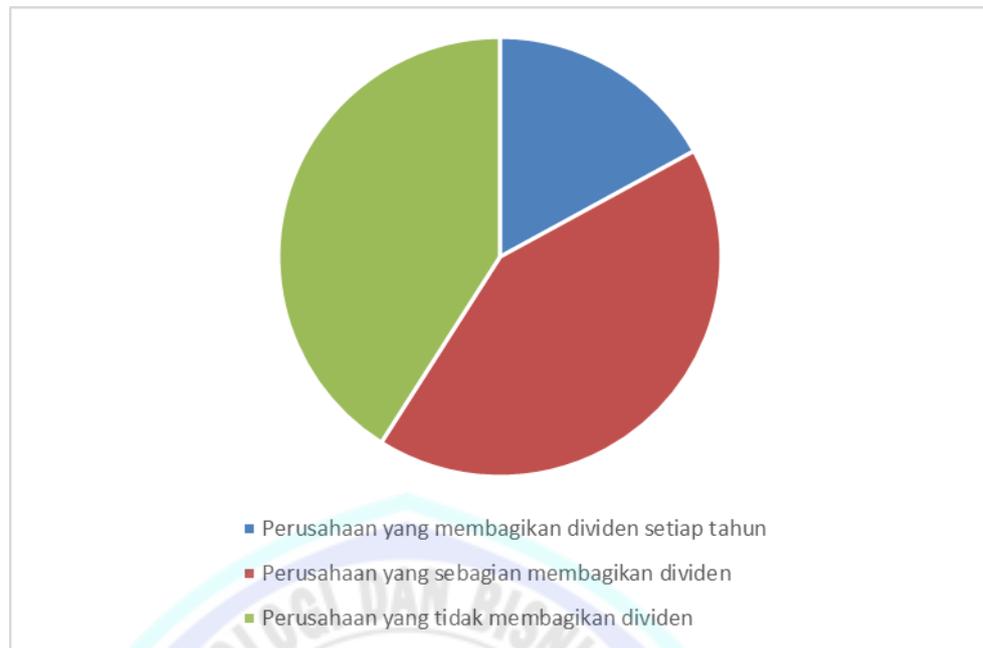
keuntungan dengan melakukan investasi (Siregar & Hasanah, 2019). Keuntungan yang diperoleh investor dari investasi mereka biasanya dalam bentuk dividen. Dividen kas sering kali menjadi topik pembicaraan dan perdebatan antara pemegang saham dan manajemen perusahaan. Pada umumnya dividen tunai atau kas lebih disukai oleh para investor dan lebih sering dipakai dibandingkan dengan dividen dalam bentuk lainnya. Pembayaran dalam bentuk dividen kas lebih banyak diinginkan investor daripada bentuk lain, karena pembayaran dividen kas membantu mengurangi ketidakpastian dalam melaksanakan aktivitas investasinya pada suatu perusahaan. Masalah pembagian dividen menjadi penting dan harus lebih diperhatikan perusahaan karena investor berperan sangat penting untuk kelangsungan sebuah perusahaan. (Maulana, 2023)

Berdasarkan penelitian Maulana (2023) , terdapat fenomena selama periode 2021–2023, di mana hanya 15% perusahaan barang konsumsi membagikan dividen setiap tahun, 30% perusahaan membagikan dividen secara tidak konsisten, dan 55% perusahaan memilih tidak membagikan dividen sama sekali, meskipun banyak di antaranya mencatatkan laba yang signifikan. Fenomena ini menimbulkan ketidakpastian bagi investor yang mengharapkan imbal hasil reguler dari investasi mereka.

Sedangkan periode 2022-2024 fenomena dividen kas pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) menunjukkan variasi yang signifikan, mencerminkan pengaruh faktor keuangan seperti laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak, dan likuiditas perusahaan. Berdasarkan data 100 emiten di sektor barang konsumsi, sekitar 17% emiten,

seperti PT Unilever Indonesia Tbk (UNVR) dengan dividen Rp77 per saham pada 2023, PT Indofood Sukses Makmur Tbk (INDF), dan PT HM Sampoerna Tbk (HMSP) dengan Rp56,2 per saham pada 2025, konsisten membagikan dividen kas setiap tahun, didukung oleh laba kotor dan laba setelah pajak yang tinggi serta likuiditas yang kuat.

Sementara itu, sekitar 42% emiten, seperti PT BISI International Tbk (BISI) dan PT Astra Agro Lestari Tbk (AALI), hanya membagikan dividen pada tahun tertentu, dipengaruhi oleh fluktuasi laba tunai dan kondisi likuiditas yang bervariasi, terutama pada emiten perkebunan yang terdampak harga komoditas seperti CPO. Emiten besar di papan utama cenderung memiliki laba kotor dan laba setelah pajak yang stabil, memungkinkan pembagian dividen yang konsisten, sedangkan emiten menengah sering kali bergantung pada kinerja tahunan. Sebaliknya, sekitar 41% emiten terutama perusahaan kecil di papan pemantauan khusus seperti PT Bumi Teknokultura Unggul Tbk (BTEK) dan PT Golden Plantation Tbk (GOLL), tidak membagikan dividen kas selama periode 2022–2024, kemungkinan karena laba kotor yang rendah, arus kas yang terbatas, atau likuiditas yang lemah akibat utang tinggi atau fokus pada reinvestasi.



**Gambar 1. 1 Grafik Pembagian Dividen Kas Perusahaan Barang Konsumsi  
Tahun 2022-2024**

Berdasarkan grafik diatas, Fenomena umum yang terjadi pada perusahaan-perusahaan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia adalah banyak dari perusahaan yang hanya membagikan sebagian dari keuntungan mereka sebagai dividen, terutama dalam bentuk uang tunai, meskipun perusahaan menghasilkan pendapatan yang besar. Beberapa perusahaan bahkan tidak membagikan dividen secara konsisten kepada para investor setiap tahunnya. Pembagian dividen kepada investor sering kali terkendala oleh kapasitas keuangan perusahaan yang terbatas untuk memenuhi kewajibannya. Perusahaan biasanya menghadapi kesulitan dengan permasalahan-permasalahan seperti bagaimana memperoleh, menggunakan dan mengembalikan dana tersebut dengan suatu tingkat pengembalian yang memuaskan pihak investor. Baik perusahaan besar maupun perusahaan kecil membutuhkan dana untuk menjalankan kegiatan usahanya. Dana

yang dibutuhkan bisa diperoleh baik melalui pembiayaan internal perusahaan atau sumber eksternal. Pembiayaan internal biasanya melibatkan penggunaan laba ditahan, yaitu laba yang disimpan di dalam perusahaan dan tidak dibagikan sebagai dividen.

Menurut (Patimah, 2017) laba kotor didefinisikan sebagai selisih antara penjualan bersih (*net sales*) dengan harga pokok penjualan (*cost of goods sold*). Sedangkan menurut Soemarso (2004) dan Wild et al. (2005), laba kotor merupakan pendapatan yang diperoleh setelah dikurangi harga pokok penjualan. Dalam konteks penelitian ini, laba kotor dihitung sebagai pendapatan bersih dikurangi harga pokok penjualan, yang mencerminkan keuntungan awal perusahaan sebelum memperhitungkan biaya operasional lainnya seperti biaya administrasi, pemasaran, atau pajak.

Menurut dari penelitian yang di lakukan oleh (Patimah, 2017) secara parsial laba kotor tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas. Namun, apabila diuji secara simultan bersama dengan laba tunai dan laba setelah pajak, laba kotor terbukti memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas. Dengan kata lain, meskipun secara parsial laba kotor tidak berpengaruh secara signifikan, tetapi ketika dikombinasikan dengan variabel lain seperti laba tunai dan laba setelah pajak, laba kotor memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembagian dividen kas.

Laba tunai merupakan laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan transaksi-transaksi nonkas, penyusutan, seperti bebas beban amortisasi, penjualan kredit, beban gaji, beban pajak, dan beban bunga yang belum dibayar, serta

kredit. Soemarso, (2005) juga menjelaskan laba tunai adalah laba akuntansi yang telah disesuaikan dengan berbagai transaksi non-kas, seperti beban penyusutan, beban amortisasi, utang gaji, penjualan secara kredit, beban pajak, beban bunga yang belum dibayar, serta pembelian secara kredit. Dengan kata lain, laba tunai mencerminkan arus kas yang berasal dari aktivitas operasional perusahaan.

Menurut penelitian, Nurhakim, (2022), Ni Made, (2020), Rostanti, Lia, (2021) dan Auliya Putri, (2024) laba tunai berpengaruh positif terhadap dividen kas. Menurut penelitian Nengsih, (2023) Bian Zumanisa, (2023) dan Maulana et al., (2023) juga menyatakan bahwa laba tunai memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas. Sedangkan menurut penelitian Wahyuni, (2021) mengatakan bahwa laba tunai memiliki pengaruh negatif terhadap dividen kas. Dan menurut penelitian Siregar, (2019), Azfash, (2016) dan Maya Sari, (2017) menyatakan bahwa laba tunai tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembagian dividen kas.

Laba setelah pajak merupakan keuntungan yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi beban pajak. Laba setelah pajak dapat disimpulkan sebagai laba bersih yang diperoleh perusahaan setelah dikurangi beban pajak dan kewajiban lainnya, seperti dividen preferen atau hak-hak lain bagi pemegang saham prioritas. Laba setelah pajak dalam penelitian ini juga dikenal sebagai laba bersih, yaitu laba yang diperoleh setelah dikurangi berbagai pajak. Dalam penelitian ini, laba setelah pajak dianggap relevan karena digunakan sebagai dasar dalam perhitungan Earning Per Share (EPS). EPS dihitung dengan membagi laba bersih yang dapat diatribusikan kepada pemegang saham biasa dengan jumlah rata-rata tertimbang

saham yang beredar. Laba setelah pajak mencerminkan keuntungan aktual yang tersedia untuk disimpan, baik untuk pembagian dividen maupun untuk laba ditahan guna keperluan investasi perusahaan.

Menurut penelitian Patimah, (2017) menyatakan bahwa Secara parsial, laba setelah pajak menunjukkan pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas, yang berarti peningkatan laba setelah pajak cenderung meningkatkan jumlah dividen kas yang didistribusikan oleh perusahaan sektor barang konsumsi. Kondisi ini sejalan dengan logika keuangan bahwa laba setelah pajak sebagai laba bersih merupakan sumber utama dana yang tersedia untuk pembagian dividen, setelah memenuhi kewajiban pajak dan biaya lainnya. Sedangkan menurut Diantini & Badjra, (2016) menyatakan bahwa Earning Per Share (EPS) memiliki pengaruh positif terhadap kebijakan dividen kas. Karena EPS diperoleh dari pembagian laba setelah pajak dengan jumlah saham yang beredar, hal ini mengindikasikan bahwa laba setelah pajak secara tidak langsung turut memengaruhi dividen kas secara positif. Semakin besar laba setelah pajak yang diperoleh perusahaan, semakin besar pula kemungkinan untuk membagikan dividen, karena EPS yang tinggi mencerminkan tingkat profitabilitas perusahaan yang lebih baik.

Likuiditas menurut Fahmi, (2012) merupakan kapasitas atau kemampuan suatu perusahaan dalam melunasi kewajiban jangka pendeknya tepat pada waktunya. Apabila likuiditas meningkat, maka pemegang saham mempunyai harapan bahwa perusahaan akan mempunyai kemampuan untuk membagi dividen kasnya. Likuiditas merupakan salah satu hal yang menjadi perhatian karena jika

perusahaan tidak mampu untuk melunasi kewajiban jangka pendeknya maka kemungkinan untuk memperoleh pinjaman akan semakin rendah begitu juga dengan pembagian dividennya akan semakin kecil.

Menurut penelitian Prismanta & Subardjo, (2019) menyatakan bahwa likuiditas memiliki pengaruh positif terhadap dividen kas. Sementara itu, menurut Dasuki & Nurhasanah, (2022) likuiditas memiliki pengaruh negatif terhadap dividen kas. Menurut penelitian Siregar, (2019) dan Bukit et al., (2019) mengungkapkan bahwa likuiditas tidak memiliki pengaruh terhadap dividen kas.

Penelitian mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap dividen kas telah banyak dilakukan, mengingat pentingnya dividen bagi investor sebagai indikator kinerja perusahaan dan pengambilan investasi. Salah satu studi yang relevan dilakukan oleh (Patimah, 2017) yang menganalisis pengaruh laba kotor, laba tunai dan laba setelah pajak terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia (BEI) tahun 2010-2012. Berdasarkan hasil penelitian tersebut diketahui bahwa secara parsial, laba kotor, laba tunai, dan laba setelah pajak tidak memiliki pengaruh yang signifikan terhadap dividen kas, namun secara simultan berpengaruh signifikan.

Penelitian ini merupakan pengembangan dari penelitian yang sebelumnya telah dilakukan oleh (Patimah, 2017). Perbedaan penelitian ini adalah periode penelitian (Patimah, 2017) terbatas pada tahun 2010-2012, sehingga belum mencerminkan kondisi pasar modal dan kinerja perusahaan barang konsumsi terkini. Penelitian ini juga terbatas pada pengaruh laba kotor, laba tunai, dan laba setelah pajak terhadap dividen kas. Sementara itu, likuiditas perusahaan juga

menjadi faktor penting yang memengaruhi kemampuan perusahaan dalam membayar dividen. Dengan demikian, penelitian ini akan memperluas cakupan variabel independen dengan memasukkan likuiditas perusahaan sebagai salah satu faktor yang turut menentukan pembagian dividen kas. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan mampu memberikan wawasan yang lebih menyeluruh mengenai berbagai faktor yang berpengaruh terhadap dividen kas pada perusahaan sektor barang konsumsi di Indonesia.

Dengan adanya latar belakang tersebut, penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Laba Kotor, Laba Tunai, Laba Setelah Pajak Dan Likuiditas Perusahaan Terhadap Dividen Kas Pada Perusahaan Barang Konsumsi Yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2022-2024”

### **1.2 Batasan Masalah**

Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini hanya akan mempertimbangkan empat variabel independen, yaitu laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak dan likuiditas perusahaan, serta satu variabel dependen, yaitu dividen kas.
2. Penelitian ini berfokus pada analisis kondisi laporan keuangan perusahaan sektor barang konsumsi yang tercatat di Bursa Efek Indonesia tahun 2022-2024

### **1.3 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka rumusan masalah yang akan dikaji dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh antara laba kotor terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024
2. Apakah terdapat pengaruh antara laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024
3. Apakah terdapat pengaruh antara laba setelah pajak terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024
4. Apakah terdapat pengaruh antara likuiditas terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024

#### **1.4 Tujuan penelitian**

Adapun tujuan yang ingin di capai melalui penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menguji bukti empiris pengaruh laba kotor terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024
2. Untuk mengetahui dan menguji bukti empiris pengaruh laba tunai terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024

3. Untuk mengetahui dan menguji bukti empiris pengaruh laba setelah pajak terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024
4. Untuk mengetahui dan menguji bukti empiris pengaruh likuiditas terhadap dividen kas pada perusahaan barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada tahun 2022-2024

### **1.5 Manfaat penelitian**

Berdasarkan tujuan penelitian diatas, manfaat yang di harapkan dalam penelitian ini adalah:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan pemahaman dan wawasan mengenai pengaruh laba kotor, laba tunai, laba setelah pajak, serta likuiditas perusahaan terhadap dividen kas pada perusahaan sektor barang konsumsi yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia. Selain itu, temuan dalam penelitian ini juga dapat dijadikan sebagai acuan atau referensi bagi penelitian-penelitian berikutnya.

## 2. Manfaat Praktis

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumber informasi bagi investor maupun calon investor dalam menentukan keputusan investasi, terutama dalam memilih perusahaan barang konsumsi yang memiliki potensi untuk memberikan dividen yang baik berdasarkan kinerja keuangan mereka. Dengan demikian, investor dapat lebih cermat dalam menilai risiko dan peluang investasi yang ada.

